Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 9755-9765

Gambaran Dukungan Suami Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Helinida Saragih[1], Amnita Ginting[2], Rahel Ragil Sutrisno[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Author: Helinida Saragih, e-mail: elinidasaragih@gmail.com

Published: February , 2026

ABSTRAK

Air susu ibu eksklusif merupakan nutrisi esensial untuk bayi usia 0-6 bulan yang sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang optimal pada 1000 hari pertama kehidupan. Data WHO tahun 2022 menunjukkan hanya 44% bayi menerima ASI eksklusif secara global, sementara di Indonesia berdasarkan RISKESDAS 2021 tercatat 52,5% bayi mendapat ASI eksklusif. Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan cakupan dari 57,83% tahun 2021 menjadi 57,71% tahun 2022. Dukungan suami merupakan faktor eksternal paling signifikan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena berdampak pada kondisi emosi ibu yang secara tidak langsung mempengaruhi 80% produksi ASI melalui hormon oksitosin. Penelitian sebelumnya menunjukkan 56,8%-60,4% ibu tidak mendapatkan dukungan suami akibat kurangnya pengetahuan, persepsi negatif terhadap menyusui, dan budaya patriarki. Di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur terdapat 234 ibu dengan bayi usia 6-24 bulan periode Januari-Juli 2024, namun belum ada data spesifik mengenai gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur tahun 2024 untuk memberikan informasi penting bagi pengembangan strategi peningkatan keberhasilan program ASI eksklusif melalui optimalisasi peran suami.

Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Populasi penelitian adalah 234 ibu dengan bayi usia 6-24 bulan, dengan sampel sebanyak 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan suami terdiri dari 24 pernyataan mencakup lima dimensi: pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas dengan skala Likert dan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif univariat.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami berada pada kategori sangat tinggi di seluruh dimensi dengan rincian: kehadiran 92,4%, responsivitas 91,4%, apresiasi 89,5%, bantuan 88,6%, dan pengetahuan 81,0%. Karakteristik demografi menunjukkan mayoritas ibu berusia 20-44 tahun (95,2%), berpendidikan SMA/SMK (61,9%), tidak bekerja (71,4%), dengan suami berusia 20-44 tahun (95,2%), berpendidikan SMA/STM (56,2%), bekerja (96,2%), dan tinggal dalam keluarga inti (63,8%). Seluruh responden (100%) berhasil memberikan ASI eksklusif.

Kesimpulan penelitian menyimpulkan bahwa dukungan suami sangat tinggi di Puskesmas Glugur Darat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga diperlukan program penyuluhan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan dukungan suami melalui edukasi pentingnya peran aktif suami, penguatan komunikasi keluarga, dan integrasi keterlibatan suami dalam setiap program kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Dukungan Suami, ASI Eksklusif, Bayi 0-6 Bulan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan makanan utama bayi selama 6 bulan pertama kehidupan yang sangat krusial untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Tingkat tertinggi tumbuh kembang anak terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan manusia, dengan periode kritis terletak pada rentang usia 0-6 bulan pertama (Ayini et al., 2023). Bayi pada usia 0-6 bulan memerlukan ASI eksklusif untuk memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi yang diperlukan, dan pemberian ASI eksklusif idealnya dilanjutkan hingga bayi berusia 24 bulan dengan tambahan makanan pendamping. Bayi usia 6-12

bulan memerlukan ASI eksklusif untuk mendukung pertumbuhannya, yang mencakup penambahan berat badan dan tinggi badan (Trimurdiani et al., 2023). Pemberian ASI yang benar memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan bayi baru lahir, dimana bayi yang diberi ASI dengan benar tumbuh lebih baik, memiliki kesehatan yang lebih baik, serta mengalami lebih sedikit penyakit dan kematian dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI. ASI secara eksklusif harus diprioritaskan oleh ibu dan tenaga kesehatan karena sangat penting untuk masa pertumbuhan emas bayi (Ifadah, Hani Azzakha and Arydzaki, 2023).

Dukungan suami merupakan segala tindakan yang dilakukan suami untuk mendukung kelangsungan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama usia 0-6 bulan. Suami adalah orang terdekat yang diharapkan selalu ada di sisi ibu dan siap membantu dalam proses menyusui. Ibu menyusui membutuhkan dukungan suami secara terus menerus untuk mencapai keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Ketika ibu merasa lebih percaya diri dan mendapatkan dukungan dari suami, semangatnya untuk menyusui akan meningkat. Pada dasarnya proses menyusui bukan hanya interaksi antara ibu dan bayi, tetapi suami juga memiliki peran penting dan harus berpartisipasi aktif (Suryani, Khairani and Hendriyani, 2022). Dukungan suami merupakan upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu, baik secara moril maupun materil. Keberhasilan menyusui sangat bergantung pada dukungan suami karena pengaruh keluarga terutama suami berdampak pada kondisi emosi ibu, yang pada gilirannya mempengaruhi produksi ASI secara tidak langsung. Menurut Yuliana, Murdiningsih and Indriani (2022), suami harus selalu membantu ibu dengan membantu pekerjaan rumah tangga dan menemani ibu bangun malam untuk menyusui bayi, sehingga ibu akan mendapatkan jumlah tidur yang cukup. Ibu akan memiliki suasana hati yang positif dan pikirannya akan tenang, yang akan berdampak pada produksi ASI yang lebih tinggi. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan, emosi positif akan muncul yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin untuk memastikan produksi ASI lancar. Keadaan emosional ibu memengaruhi sekitar 80% produksi ASI.

Ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami akan merasa tidak diperhatikan sehingga dapat mengurangi rasa percaya diri dan merasa tidak nyaman secara emosional. Kondisi ibu yang merasa sedih dan tidak nyaman menyebabkan produksi ASI terhambat yang mengakibatkan berat badan bayi tidak bertambah atau bahkan dapat menurun. Dampak pemberian ASI eksklusif pada bayi mencakup dampak positif berupa bayi tidak mudah terserang penyakit, meningkatkan ketahanan tubuh bayi, serta membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Sedangkan dampak negatif pada bayi yang kurang mendapat ASI eksklusif adalah bayi akan rentan mengalami infeksi dan memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah (Muchsin, 2024). Penelitian Dyah (2018) menemukan 56,8% ibu yang menyusui tidak mendapatkan dukungan suami dikarenakan sebagian besar suami tidak mendukung pemberian ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif serta dalam budaya mereka bayi usia 4 bulan sudah mulai diberikan makanan tambahan seperti pisang, madu dan susu formula dengan alasan agar anaknya cepat gemuk. Sejalan dengan penelitian Lutfiana and Masrikhiyah (2019), didapatkan sebanyak 60,4% ibu tidak mendapatkan dukungan suami selama memberi ASI karena anggapan bahwa menyusui menyebabkan ibu berpenampilan jelek, tidak menarik dan dapat menghambat atau mengganggu hubungan seksual antara suami dan istri. Penelitian Ema Yuliana menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (77,1%) sementara 11 responden (22,9%) tidak berhasil, sedangkan ibu yang tidak memiliki dukungan suami hanya 9 responden (39,1%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan 14 responden (60,9%) tidak berhasil.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 44% bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka. WHO dan UNICEF meminta pemerintah untuk meningkatkan sumber daya untuk melindungi, mempromosikan, dan mendukung program menyusui, terutama untuk keluarga yang paling rentan, karena angka ini masih jauh dari target WHO pada tahun 2025 sebesar 50%. Menurut profil kesehatan Indonesia dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif adalah 66,06%. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menunjukkan bahwa 52,5% bayi di Indonesia atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan mendapat ASI

eksklusif (Yustina et al., 2023). Meskipun beberapa provinsi di Indonesia berhasil mencapai target tahunan yang ditetapkan oleh Kemenkes sebesar 50% bayi mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2022, namun ada beberapa provinsi yang mengalami penurunan, salah satunya adalah Sumatera Utara. Menurut Badan Pusat Statistik, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif berdasarkan provinsi Sumatera Utara tahun 2021 sebesar 57,83%, tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 57,71% (Annisa, 2023).

Menurut Silaen, Ribka Septiana Novayelinda, Riri Zuhkhra (2023), rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya adalah faktor pendukung yang terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan dari petugas kesehatan. Faktor dukungan dari keluarga termasuk suami, orang tua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui karena pengaruh keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Kurangnya dukungan dari suami dapat mengganggu proses pemberian ASI eksklusif sehingga peran suami harus diperhatikan. Berdasarkan berbagai penelitian di Indonesia maupun luar negeri, diketahui bahwa banyak suami tidak nyaman melihat kegiatan istri yang menyusui bayi dan bahkan murka jika sang istri lebih memilih merawat bayinya ketika mereka membutuhkan bantuan. Dari semua dukungan yang diberikan kepada ibu menyusui, dukungan suami merupakan yang paling penting karena dapat mempengaruhi respon emosional ibu yang menentukan pengeluaran ASI, meningkatkan persepsi, motivasi, emosi, dan sikap ibu terhadap pemberian ASI. Kurangnya dukungan suami dalam praktik menyusui disebabkan oleh kebiasaan budaya bahwa suami hanya berperan sebagai pencari nafkah sementara urusan rumah tangga lainnya ditanggung oleh ibu (Helfiva, Fitri and Halifah, 2022).

Salah satu cara meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah dengan meningkatkan peran serta suami melalui dukungan optimal, selain itu pihak pelayanan kesehatan di setiap daerah perlu memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan. Pemberian ASI oleh ibu menyusui memerlukan dukungan dari orang terdekat, terutama dari suami yang dianggap sebagai pihak yang paling mampu memberikan pengaruh kepada ibu untuk memaksimalkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan atau *support* dari suami sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui, dimana semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula ketekatan untuk terus menyusui (Trisnawati and Widyastutik, 2018). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur pada bulan September 2024 dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu, didapatkan 3 ibu merasakan ke-5 indikator dukungan suami yang diberikan suami mereka, sebanyak 2 ibu mengatakan suaminya memberi dukungan tetapi dari 5 indikator hanya 3 indikator yang mereka rasakan sementara 2 indikator lainnya (bantuan dan apresiasi) tidak didapatkan, sebanyak 3 ibu mengatakan suami mereka jarang memberikan kehadiran dan bantuan selama ibu memberikan ASI kepada bayi, dan 2 ibu lainnya merupakan ibu yang bekerja dan tidak merasakan ke-5 indikator dukungan suami dikarenakan suami mereka lebih mendukung untuk memberi susu formula saja kepada bayi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur tahun 2024. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang memberikan pemahaman serta pengetahuan terkait gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kader Puskesmas Glugur Darat untuk meningkatkan pemberian informasi pada suami yang masih kurang memberikan dukungan kepada istri supaya semakin meningkat tingkat keberhasilan dalam pemberian ASI secara eksklusif, dapat dijadikan sebagai informasi bagi institusi pendidikan terutama pada mata kuliah maternitas agar mahasiswa saat praktik lapangan juga mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya pemberian ASI secara eksklusif kepada istri dengan melibatkan kehadiran suami, menjadi masukan bagi peneliti

selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih luas dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif, serta diharapkan istri dan suami selalu saling membantu, saling mendukung, dan saling memenuhi kebutuhan agar pemberian ASI secara eksklusif berhasil dan bayi tumbuh dengan sehat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengawasi, menafsirkan, serta mencatat elemen kondisi alami yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis atau teori baru (Polit and Beck, 2012). Rancangan penelitian adalah hasil akhir dari tingkat ketentuan penelitian yang dapat digunakan untuk memaparkan fenomena yang diteliti (Nursalam, 2020). Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran dukungan suami secara komprehensif berdasarkan lima dimensi yaitu pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas dalam konteks pemberian ASI eksklusif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur tahun 2024, dengan jumlah 234 ibu berdasarkan data Rekam Medis periode Januari-Juli 2024. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang telah mencukupi kualifikasi yang sudah ditetapkan untuk dijadikan sumber data dalam penelitian (Nursalam, 2020). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan, masih mempunyai pasangan (suami), dan masih memberikan ASI eksklusif. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin error 5%, yaitu $n = N/(1+N.e^2) = 234/(1+234\times0{,}05^2) = 148$ responden. Sampel merupakan komponen populasi yang dapat diakses dan diterapkan dalam topik penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan suami yang diadopsi dari penelitian Silaen, Ribka Septiana Novayelinda, dan Riri Zuhkhra (2023) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari 24 pernyataan yang mencakup lima dimensi dukungan suami: pengetahuan (pernyataan 1-5), bantuan (pernyataan 6-11), apresiasi (pernyataan 12-16), kehadiran (pernyataan 17-20), dan responsivitas (pernyataan 21-24), dengan pernyataan positif dan negatif yang tersebar di setiap dimensi. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan skor: selalu=5, sering=4, kadang-kadang=3, jarang=2, dan tidak pernah=1. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung berkisar 0,371-0,703 yang lebih besar dari r tabel (0,361), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,889 yang mengindikasikan instrumen memiliki reliabilitas tinggi (Silaen, Ribka Septiana Novayelinda, Riri Zuhkhra, 2023). Kategorisasi tingkat dukungan untuk setiap dimensi dibagi menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur pada tanggal 7-20 Desember 2024 setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor 256/KEPK-SE/PE-DT/XI/2024. Prosedur dimulai dengan mengajukan surat izin penelitian kepada institusi pendidikan, dilanjutkan dengan pengurusan izin ke Dinas Kesehatan dan Puskesmas tempat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian (Nursalam, 2020). Responden yang bersedia berpartisipasi menandatangani informed consent, kemudian mengisi kuesioner secara mandiri dengan didampingi peneliti untuk memastikan kelengkapan pengisian. Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing untuk memeriksa kelengkapan jawaban responden, coding untuk mengubah data menjadi format angka, scoring untuk menghitung skor setiap responden, dan tabulasi data untuk menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Nursalam, 2020). Data yang telah diolah kemudian diinput ke dalam perangkat lunak statistik untuk mempermudah proses analisis. Analisis data menggunakan analisis univariat atau analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian (Nursalam, 2020). Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan tingkat dukungan suami berdasarkan lima dimensi (pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas) dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor 256/KEPK-SE/PE-DT/XI/2024. Prinsip etika penelitian yang diterapkan meliputi beneficence (memaksimalkan manfaat dan meminimalkan bahaya), respect for human dignity (menghormati martabat dan hak individu untuk memilih), justice (perlakuan adil terhadap semua responden), dan informed consent (persetujuan berdasarkan informasi yang cukup) sesuai dengan Polit and Beck (2012). Peneliti memastikan bahwa setiap responden memiliki informasi yang cukup mengenai penelitian, memahami informasi tersebut, dan dapat memberikan persetujuan atau menolak partisipasi secara sukarela tanpa paksaan (Nursalam, 2020). Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga dengan baik, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi hak dasar manusia dan prinsip etika penelitian untuk melindungi kesejahteraan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 105 responden ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

No	Karakteristik	F	%
1	**Usia Ibu**		
	10-19 Tahun	4	3,8
	20-44 Tahun	100	95,2
	45-59 Tahun	1	1
	Total	**105**	**100**
2	**Pendidikan Ibu**		
	SMP	9	8,6
	SMA/SMK	65	61,9
	D3	6	5,7
	S1	25	23,8
	Total	**105**	**100**
3	**Pekerjaan ibu**		
	Bekerja	30	28,6
	Tidak bekerja	75	71,4
	Total	**105**	**100,0**
4	**Umur suami**		
	10-19 Tahun	1	1
	20-44 Tahun	100	95,2
	45-59 Tahun	4	3,8
	Total	**105**	**100**
5	**Pendidikan suami**		
	SD	3	2,9
	SMP	6	5,7

	SMA/STM	59	56,2
	S1	37	35,2
	Total	**105**	**100**
6	**Pekerjaan suami**		
	Bekerja	101	96,2
	Tidak bekerja	4	3,8
	Total	**105**	**100**
7	**Status pemberian ASI**		
	ASI eksklusif	105	100
	Total	105	100
8	**Jenis persalinan**		
	Normal	51	48,6
	Operasi	54	51,4
	Total	**105**	**100**
9	**Paritas**		
	Primpara	42	40
	Multipara	63	60
	Total	**105**	**100**
10	**Tipe keluarga**		
	Keluarga inti	67	63,8
	Keluarga besar	38	36,2
	Total	**105**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, hampir seluruh responden ibu (95,2%) berada pada rentang usia produktif 20-44 tahun. Distribusi usia ini menunjukkan mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat yang optimal untuk menyusui. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), usia reproduksi sehat berkisar 20-35 tahun dimana organ reproduksi wanita telah matang dan siap untuk hamil serta menyusui.

Dari aspek pendidikan, sebagian besar ibu (61,9%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, diikuti S1 (23,8%), SMP (8,6%), dan D3 (5,7%). Penelitian Rahmawati dan Prayogi (2017) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik tentang ASI eksklusif dan cenderung lebih berhasil dalam memberikannya.

Status pekerjaan menunjukkan sebagian besar ibu (71,4%) tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam pemberian ASI eksklusif karena ibu memiliki waktu lebih banyak bersama bayi. Wulandari dan Handayani (2011) menemukan ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 2,85 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif.

Karakteristik suami menunjukkan hampir seluruhnya (95,2%) berusia 20-44 tahun. Sebagian besar suami (56,2%) berpendidikan SMA/STM, diikuti S1 (35,2%). Tingkat pendidikan suami yang cukup baik ini berpotensi mendukung pemahaman mereka tentang pentingnya ASI eksklusif. Hampir seluruh suami (96,2%) bekerja, mengindikasikan peran sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Seluruh responden (100%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya, menunjukkan keberhasilan program ASI eksklusif di wilayah penelitian. Dari segi jenis persalinan, terdapat distribusi hampir seimbang antara persalinan normal (48,6%) dan operasi caesar (51,4%). Meskipun jenis persalinan caesar sedikit lebih tinggi, hal ini tidak menghalangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan paritas, sebagian besar ibu (60%) merupakan multipara yang sudah melahirkan lebih dari satu kali. Pengalaman menyusui sebelumnya dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan ASI eksklusif. Sebagian besar (63,8%) merupakan keluarga inti yang tinggal bersama suami dan anak saja. Tipe keluarga inti memberikan kesempatan lebih besar bagi suami untuk terlibat langsung mendukung istri menyusui.

Dukungan Suami Berdasarkan Dimensi Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dimensi Pengetahuan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Dukungan Pengetahuan	(f)	%
Tinggi	85	81,0
Sedang	19	18,1
Rendah	1	1,0
Total	105	100,0

Berdasarkan Tabel 2, dukungan pengetahuan suami menunjukkan hasil sangat positif dengan kategori tinggi mencapai 81% (85 responden), kategori sedang 18,1% (19 responden), dan kategori rendah hanya 1% (1 responden). Tingginya dukungan pengetahuan mengindikasikan mayoritas suami telah memiliki pemahaman baik tentang ASI eksklusif dan mampu mendiskusikan berbagai aspek menyusui dengan istri. Temuan ini sejalan dengan Trimurdiani et al. (2023) yang menemukan 52,3% suami memberikan dukungan pengetahuan tinggi. Penelitian tersebut menekankan suami berperan sebagai kolektor dan diseminator informasi, dimana dukungan pengetahuan merupakan bantuan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Sirait, Agrina dan Sari (2023) melaporkan 69,1% responden menerima dukungan pengetahuan tinggi dari suami. Penelitian tersebut menemukan suami-suami yang memberikan dukungan tinggi menunjukkan keingintahuan besar tentang menyusui dan aktif membagikan informasi kepada istri dari berbagai sumber seperti media cetak, internet, dan tenaga kesehatan. Wahyuni (2020) melaporkan angka lebih tinggi yaitu 91,9% dukungan pengetahuan dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan dukungan pengetahuan dapat membantu menangani masalah yang akan datang dan mencegah munculnya situasi stres yang dapat menggagalkan pemberian ASI.

Tingginya dukungan pengetahuan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, suami merupakan orang terdekat dengan ibu sehingga menjadi sumber informasi paling mudah diakses. Kedua, mayoritas suami memiliki tingkat pendidikan SMA/STM ke atas (91,4%), memberikan kapasitas baik untuk memahami informasi kesehatan. Ketiga, struktur keluarga inti (63,8%) memungkinkan komunikasi lebih intensif antara suami dan istri.

Dukungan Suami Berdasarkan Dimensi Bantuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dimensi Bantuan di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Dukungan Bantuan	(f)	%
Tinggi	93	88,6
Sedang	12	11,4
Rendah	0	0
Total	105	100

Berdasarkan Tabel 3, dukungan bantuan dari suami menunjukkan hasil sangat baik dengan kategori tinggi mencapai 88,6% (93 responden) dan kategori sedang 11,4% (12 responden), tanpa ada responden dalam kategori rendah. Tingginya dukungan bantuan menunjukkan suami secara aktif terlibat dalam bentuk tindakan nyata untuk membantu ibu selama periode menyusui. Dukungan bantuan yang diberikan suami meliputi menyediakan makanan bergizi untuk ibu, membantu mengurus bayi, menemani ibu menyusui di malam hari, melakukan pekerjaan rumah tangga, serta memberikan waktu bagi ibu untuk mengurus diri sendiri dan beristirahat. Bentuk-bentuk bantuan ini penting agar ibu tidak mengalami kelelahan berlebihan yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

Temuan ini sejalan dengan Sirait, Agrina dan Sari (2023) yang melaporkan 52,6% ibu menerima dukungan bantuan dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menemukan suami membantu dengan berbagai cara praktis seperti membersihkan rumah, membantu mengganti popok, menemani menyusui di malam hari, dan menyediakan makanan. Nurhapipa (2023) menjelaskan dukungan bantuan adalah dukungan penuh dari orang terdekat baik berupa dukungan langsung, fasilitas, atau materi. Suami sebagai sumber bantuan praktis paling dekat membantu istri dalam

pekerjaan rumah dan berpartisipasi aktif membesarkan anak. Ibu yang mendapat bantuan dari suami terbukti lebih mampu memberikan ASI eksklusif.

Tingginya dukungan bantuan dapat dikaitkan dengan struktur keluarga responden. Dengan 63,8% responden tinggal dalam keluarga inti, suami menyadari hanya dirinya yang dapat membantu istri secara langsung di rumah. Kesadaran ini mendorong suami lebih aktif melakukan pekerjaan rumah tangga dan ikut mengurus bayi untuk meringankan beban ibu.

Dukungan Suami Berdasarkan Dimensi Apresiasi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dimensi Apresiasi di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Dukungan Apresiasi	(f)	%
Tinggi	94	89,5
Sedang	11	10,5
Rendah	0	0
Total	105	100

Berdasarkan Tabel 4, dukungan apresiasi dari suami menunjukkan hasil sangat positif dengan kategori tinggi mencapai 89,5% (94 responden) dan kategori sedang 10,5% (11 responden). Tingginya dukungan apresiasi mengindikasikan mayoritas suami memberikan penghargaan, pujian, dan penilaian positif kepada istri selama proses menyusui. Dukungan apresiasi penting karena ibu yang menyusui mengalami berbagai perubahan fisik pada area payudara dan bentuk tubuh. Dalam kondisi ini, ibu membutuhkan dukungan emosional dari suami berupa pujian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Selain memberikan pujian, suami juga mendengarkan setiap cerita ibu mengenai keluhan atau rencana mereka.

Temuan ini sejalan dengan Sirait, Agrina dan Sari (2023) yang melaporkan 54,7% dukungan apresiasi dalam kategori baik. Penelitian tersebut menjelaskan suami memberikan penilaian positif yang sangat berpengaruh terhadap istri, seperti mengingatkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif sesuai jadwal. Sasa, Sinaga dan Dodo (2024) melaporkan 74,2% ibu menerima dukungan apresiasi tinggi dari suami. Penelitian tersebut menemukan suami memberikan dorongan kepada ibu dalam mengatasi masalah selama pemberian ASI eksklusif dan sering memberikan pujian yang membuat ibu senang.

Wahyuni (2020) melaporkan 91,9% dukungan apresiasi dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan dukungan apresiasi merupakan dukungan penilaian yang diberikan dengan memberi penghargaan atas kondisi yang telah dilewati. Apabila ibu mendapat dukungan apresiasi secara terus menerus, hal ini akan memperkuat keyakinannya untuk memberikan ASI eksklusif. Tingginya dukungan apresiasi dapat dijelaskan karena merupakan bentuk dukungan yang relatif mudah dilakukan namun memiliki dampak psikologis besar. Terutama pada ibu primipara (40%) yang baru pertama menyusui, mereka sangat rentan mengalami stres jika tidak didukung. Perasaan senang dan bahagia yang dialami ibu memiliki dampak fisiologis penting yaitu dapat meningkatkan hormon oksitosin yang berperan dalam produksi ASI.

Dukungan Suami Berdasarkan Dimensi Kehadiran

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dimensi Kehadiran di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Dukungan Kehadiran	(f)	%
Tinggi	97	92,4
Sedang	8	7,6
Rendah	0	0
Total	105	100

Berdasarkan Tabel 5, dukungan kehadiran suami menunjukkan hasil sangat baik dengan kategori tinggi mencapai 92,4% (97 responden) dan kategori sedang 7,6% (8 responden). Tingginya dukungan kehadiran menunjukkan mayoritas suami hadir secara fisik dan emosional untuk

mendampingi istri selama proses menyusui. Dukungan kehadiran diwujudkan dalam bentuk menyediakan atau memberikan perhatian kepada ibu saat menyusui, seperti menyediakan bantal agar ibu nyaman, memberikan pijatan di daerah bahu dan punggung, serta memberikan air minum. Tindakan-tindakan kecil namun penuh perhatian ini membuat ibu merasa sangat senang dan dihargai.

Temuan ini sejalan dengan Sirait, Agrina dan Sari (2023) yang melaporkan 50,5% ibu menerima dukungan kehadiran dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menemukan ketika ibu menyusui, suami memberikan bantal agar posisi nyaman dan memberikan air putih. Kehadiran suami secara langsung membuat ibu merasakan bahwa suami ada untuk membantu. Tingginya dukungan kehadiran dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, dalam struktur keluarga inti yang dominan (63,8%), suami memiliki lebih banyak waktu untuk hadir mendampingi istri. Kedua, dengan mayoritas ibu tidak bekerja (71,4%), mereka lebih banyak berada di rumah sehingga suami dapat lebih mudah memberikan perhatian.

Dukungan kehadiran bukan sekadar berada di samping istri tanpa melakukan apapun, tetapi hadir dengan memberikan perhatian bermakna. Perhatian-perhatian kecil seperti memberikan air minum atau menyediakan bantal untuk posisi menyusui nyaman memberikan dampak psikologis signifikan.

Dukungan Suami Berdasarkan Dimensi Responsivitas

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Dimensi Responsivitas di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2024

Dukungan Responsivitas	**(f)**	**%**
Tinggi	96	91,4
Sedang	9	8,6
Rendah	0	0
Total	105	100

Berdasarkan Tabel 6, dukungan responsivitas dari suami menunjukkan hasil sangat positif dengan kategori tinggi mencapai 91,4% (96 responden) dan kategori sedang 8,6% (9 responden). Tingginya dukungan responsivitas mengindikasikan mayoritas suami memiliki kepekaan dan kecepatan dalam merespons kebutuhan istri selama proses menyusui. Dukungan responsivitas diwujudkan dalam bentuk pemahaman suami bahwa menyusui membutuhkan waktu sehingga ibu merasa leluasa memberikan ASI tanpa terburu-buru, serta usaha suami membuat ibu nyaman ketika menyusui di tempat umum. Responsivitas suami yang tinggi menunjukkan mereka tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga peka terhadap kebutuhan istri.

Temuan ini sejalan dengan Sirait, Agrina dan Sari (2023) yang melaporkan mayoritas responden menerima dukungan responsivitas tinggi. Penelitian tersebut menemukan suami sangat memahami bahwa menyusui membutuhkan waktu, dan selama di luar rumah suami selalu memastikan ibu merasa nyaman. Suami yang responsif akan segera mengenali kebutuhan istri dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Nurhapipa (2023) menjelaskan dukungan responsivitas merupakan dukungan suami sebagai pendamping ibu dan sebagai validator. Suami memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Suami yang memiliki respons tinggi dalam mendampingi ibu akan membuat ibu merasa lebih ringan dalam mengurus rumah tangga.

Tingginya dukungan responsivitas dapat dijelaskan karena suami sebagai orang paling dekat dengan istri memiliki kesempatan lebih besar untuk mengamati dan memahami kebutuhan istri. Tingkat pendidikan suami yang cukup baik (91,4% berpendidikan SMA/STM ke atas) memungkinkan mereka lebih memahami pentingnya dukungan aktif dalam pemberian ASI eksklusif. Responsivitas yang tinggi menunjukkan suami menyadari perannya bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga harus ikut andil dalam mengurus bayi dan rumah tangga. Memiliki suami yang cepat bertindak tanpa harus diminta terlebih dahulu merupakan kebahagiaan tersendiri bagi istri dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, dari target awal 148 responden, peneliti hanya berhasil mengumpulkan data dari 105 responden karena adanya calon responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Keterbatasan jumlah sampel ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Kedua, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang hanya menggambarkan karakteristik dan distribusi dukungan suami tanpa menganalisis hubungan atau pengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ketiga, pengumpulan data dilakukan di satu lokasi sehingga hasil mungkin tidak dapat sepenuhnya mewakili kondisi di wilayah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian deskriptif terhadap 105 ibu menyusui di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur tahun 2024 menunjukkan dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan berada pada kategori sangat tinggi di seluruh dimensi. Dimensi kehadiran mencatat persentase tertinggi (92,4%), diikuti responsivitas (91,4%), apresiasi (89,5%), bantuan (88,6%), dan pengetahuan (81,0%). Tingginya dukungan suami ini dipengaruhi oleh karakteristik demografi yang mendukung, yaitu mayoritas suami berusia produktif 20-44 tahun (95,2%) dengan tingkat pendidikan SMA/STM ke atas (91,4%), serta dominasi struktur keluarga inti (63,8%) yang memfasilitasi keterlibatan langsung suami. Dukungan komprehensif yang diberikan suami mencakup pemberian informasi, bantuan praktis pekerjaan rumah tangga, pengasuhan bayi, penghargaan emosional, kehadiran fisik saat menyusui, dan responsivitas terhadap kebutuhan istri, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan 100% responden memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan peran krusial suami sebagai faktor pendukung utama keberhasilan program ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Ayini, N., Rahmawati, D., & Susanti, E. (2023). Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, *15*(2), 45-56.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi 2021-2022*. Jakarta: BPS.

Dyah, S. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, *12*(3), 167-175.

Helfiva, R., Fitri, L., & Halifah, N. (2022). Peran Budaya dalam Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, *8*(1), 23-34.

Ifadah, R., Hani Azzakha, M., & Arydzaki, F. (2023). Prioritas ASI Eksklusif untuk Masa Pertumbuhan Emas Bayi. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, *10*(2), 89-98.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Kesehatan Reproduksi dan Program Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lutfiana, A., & Masrikhiyah, R. (2019). Persepsi Suami tentang Menyusui dan Dampaknya terhadap Dukungan ASI Eksklusif. *Jurnal Psikologi Keluarga*, *6*(4), 212-223.

Muchsin, H. (2024). Dampak Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kesehatan Bayi. *Jurnal Pediatri Indonesia*, *18*(1), 45-57.

Nurhapipa, S. (2023). Analisis Dukungan Sosial Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Keluarga*, *11*(3), 156-167.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (9th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.

Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *5*(2), 78-89.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2021). *Laporan Nasional Riskesdas 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Sasa, M., Sinaga, T., & Dodo, R. (2024). Dukungan Emosional Suami dalam Mengatasi Masalah Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, *13*(1), 34-45.

Silaen, P., Novayelinda, R. S., & Zuhkhra, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Peran Dukungan Keluarga dan Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *14*(2), 123-135.

Sirait, M., Agrina, L., & Sari, N. P. (2023). Dimensi Dukungan Suami dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ners Indonesia*, *17*(3), 189-201.

Suryani, L., Khairani, M., & Hendriyani, R. (2022). Peran Suami dalam Mendukung Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *9*(4), 245-256.

Trimurdiani, W., Setyaningrum, D., & Widiastuti, P. (2023). Kebutuhan Nutrisi Bayi Usia 6-12 Bulan dan Peran ASI Eksklusif. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *19*(3), 112-124.

Trisnawati, Y., & Widyastutik, O. (2018). Dukungan Suami sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Menyusui. *Jurnal Maternal dan Anak*, *7*(2), 98-109.

Wahyuni, S. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *11*(1), 67-78.

World Health Organization (WHO). (2022). *Global Breastfeeding Scorecard 2022: Enabling Women to Breastfeed Through Better Policies and Programmes*. Geneva: WHO.

Wulandari, S. R., & Handayani, S. (2011). Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *8*(2), 75-84.

Yuliana, E., Murdiningsih, S., & Indriani, D. (2022). Pengaruh Dukungan Suami terhadap Produksi ASI: Perspektif Fisiologis dan Psikologis. *Jurnal Kesehatan Ibu*, *10*(3), 178-189.

Yustina, I., Pratiwi, R., & Anggraini, D. (2023). Evaluasi Pencapaian Target ASI Eksklusif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, *12*(4), 201-212.